

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah arterial abnormal yang berlangsung dalam jangka waktu lama (Sahadewa S et al., 2019). *American Heart Association* (AHA) menjelaskan kriteria seseorang mengalami hipertensi apabila mempunyai tekanan darah sistolik  $\geq$  140 mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq$  90 mmHg (Pramestutie & Silviana, 2016). Hipertensi sering disebut sebagai *silent killer*, karena penderita sering tidak merasakan gejalanya, sehingga penderita tidak menyadari terkena hipertensi, dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi pada organ-organ vital seperti jantung, otak, ataupun ginjal (Swandari et al., 2022). Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (Depkes RI, 2012).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan prevalensi tertinggi di dunia (Bijani et al., 2020). Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2019).

Data Riskesdas Indonesia tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Prevalensi hipertensi tertinggi berada di Provinsi Kalimantan

Selatan sebesar 44,1%, sedangkan yang terendah berada di Provinsi Papua sebesar 22,2% (Riskesdas, 2018). Hipertensi sering ditemukan pada lansia. Lansia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Adapun kejadian hipertensi pada lansia umur 55-64 tahun sebesar (55,2%), umur 65-74 tahun (63,2%), umur  $\geq 75$  tahun (69,5%), kelompok umur 35-44 tahun (31,6%), dan umur 45-54 tahun (45,3%) (Riskesdas, 2018).

Profil Kesehatan Provinsi Jawa tengah Tahun 2019 menyebutkan prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan 40,17%, pada laki-laki sebesar 34,83% (Kemenkes RI, 2019). Di Kabupaten Cilacap hipertensi termasuk 10 penyakit terbanyak pada tahun 2020 yaitu sebesar 585.907 jiwa penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun. Dengan klasifikasi laki-laki sebesar 304.342 dan klasifikasi perempuan sebesar 281.565. Prevalensi hipertensi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur (Dinkes Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2020). Terapi hipertensi terbagi menjadi dua yaitu non farmakologi dan farmakologi (Yulanda & Lisiswanti, 2017).

Terapi non farmakologi biasanya dilakukan pada penderita hipertensi ringan dengan memperbaiki pola makan dan pola hidup. Penderita hipertensi ringan biasanya disarankan untuk mengurangi konsumsi makanan yang berlemak dan natrium, minuman beralkohol, menghindari perilaku merokok, dan berolah raga secara teratur. Sedangkan, bagi penderita hipertensi kronis harus

menjalani terapi farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi untuk mengontrol tekanan darahnya tetap dalam kondisi normal (Yulanda & Lisiswanti, 2017).

Hipertensi membutuhkan pengobatan seumur hidup (Osamor, 2015). Salah satu pengaruh dari keberhasilan pengobatan penderita hipertensi adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Purnawinadi & Lintang, 2019). Kepatuhan minum obat sangat penting untuk penderita hipertensi karena mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin bisa membantu penderita hipertensi mengontrol tekanan darahnya. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi pada organ-organ lain seperti jantung, ginjal, dan otak (Setiyana, 2021). Hasil Riskesdas menunjukkan hanya 54,4% pasien hipertensi yang rutin minum obat, 32,3% tidak rutin minum obat, dan 13,3% tidak minum obat (Kemenkes RI, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina et al., (2023), menunjukkan bahwa lansia yang tidak patuh dalam minum obat hipertensi sebanyak 35 responden (58,3%). Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab ya dalam arti tidak patuh yaitu 96,7% responden pernah lupa minum obat, 48,3% responden dalam 2 minggu terakhir pernah tidak minum obat, 40% responden pernah berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter, 35% responden pernah lupa membawa obat ketika berpergian, 25% responden tidak meminum obat, 33,3% responden berhenti minum obat ketika gejala yang dialami teratasi, 30% responden merasa terganggu jika minum obat setiap hari, 66,7% responden sering lupa minum obat. Lansia yang mengonsumsi obat hipertensi terus menerus menimbulkan

rasa jenuh dan hanya mengonsumsi obat bila muncul gejala seperti sakit kepala, pusing, dan badan terasa lemah (Afina, 2018).

Kepatuhan dan ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan dapat mempengaruhi kesembuhan. Melalui kepatuhan maka penderita hipertensi dapat mencapai efektifitas terapi sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup (Aisyah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Thaha (2013), menunjukkan bahwa efektifitas terapi hipertensi yang patuh sebanyak (87,91%) dan pasien tidak patuh tetapi efektif terapinya sebanyak (6,58%). Sedangkan efektifitas terapi hipertensi yang terjadi pada pasien patuh tetapi tidak efektif terapinya sebanyak (12,09%), dan efektifitas terapi hipertensi yang terjadi pada pasien tidak patuh dan tidak efektif terapinya sebanyak (93,42%).

Menurut Puspita (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi yaitu tingkat pendidikan, lama menderita hipertensi, pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, motivasi, jenis kelamin, status pekerjaan, keikutsertaan asuransi kesehatan, dan keterjangkauan akses pelayanan kesehatan.

Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, bisa diketahui bahwa pengetahuan merupakan hal yang sangat penting agar penderita hipertensi tidak mengalami komplikasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016), menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan adalah tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan (*p-value*

0,000). Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Penderita hipertensi harus memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi, pemicu hipertensi, gejala hipertensi, dan pentingnya terapi jangka panjang, disiplin, dan berkelanjutan, serta bahaya tidak minum obat (Pramestutie & Silviana, 2016). Semakin tinggi pengetahuan maka keinginan untuk patuh minum obat dan patuh kontrol tekanan darah juga semakin meningkat (Setiyana, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2018), menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan kepatuhan dalam minum obat dengan ( $p\text{-value} < 0,005$ ). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Purwanti (2022) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan ( $p\text{-value} 0,880$ ) (Susanto & Purwanti, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Maos pada bulan April 2023 diperoleh data Kecamatan Maos menempati urutan ke-13 dengan jumlah kunjungan hipertensi pada tahun 2022 sebanyak 1.301 orang perempuan dan laki-laki sebanyak 468 orang. Data dari UPTD Puskesmas Maos terdapat 42 Posyandu Lansia yang masih aktif. Posyandu Lansia Panjang Yuswa merupakan posyandu yang mempunyai jumlah hipertensi terbanyak yaitu 60 orang. Hasil wawancara peneliti saat survei pendahuluan di Posyandu Lansia Panjang Yuswa kepada 15 lansia, didapatkan 9 lansia mengatakan tidak tahu

mengenai hipertensi, tanda gejala hipertensi, dan penyebab hipertensi, dari 4 lansia mengatakan minum obat hipertensi jika tekanan darahnya tinggi dan pergi ke puskesmas untuk berobat apabila kepala terasa pusing, 5 lansia mengatakan tidak meminum obat hipertensi, 2 lansia mengatakan rutin mengkonsumsi obat hipertensi sesuai anjuran dari petugas kesehatan. Berdasarkan dari hasil wawancara disimpulkan bahwa sebagian besar lansia hanya minum obat ketika tekanan darahnya naik, sedangkan kalau tekanan darahnya sudah turun banyak lansia yang tidak minum obat karena masih banyak lansia yang tidak mengerti tentang hipertensi dan pentingnya minum obat secara teratur.

Hipertensi pada lansia dapat menambah beban kerja jantung dan arteri yang dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah. Sehingga memerlukan kepatuhan pengobatan yang rutin untuk menurunkan tekanan darah. Sedangkan lansia dengan hipertensi harus meminum obat secara teratur karena kepatuhan dan pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah serta mencegah terjadinya komplikasi (Sari et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi

Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos??".

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pustaka dan referensi ilmiah khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos.

#### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos.

b. Bagi Posyandu Lansia Panjang Yuswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi Posyandu Lansia Panjang Yuswa tentang hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat.

c. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos sehingga meningkatkan peran perawat dalam pelayanan di bidang kesehatan masyarakat.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian Hardiyani (2017), hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan menggunakan antihipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1 dan Gedongtengen Yogyakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan menggunakan antihipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1 dan Gedongtengen Yogyakarta. Variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan hipertensi, sedangkan variabel terikatnya adalah kepatuhan menggunakan



antihipertensi. Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan menggunakan uji statistik *chi square*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 151 responden. Hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* <0,05 berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan menggunakan antihipertensi di Puskesmas Gondokusuman 1 dan Gedongtengen Yogyakarta.

2. Penelitian Amelia & Marianingrum (2018), hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2018. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2018. Variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan, sedangkan variabel terikatnya adalah kepatuhan berobat penderita hipertensi. Jenis penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Analisisnya menggunakan uji *chi-square*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *non probability sampling* dengan jumlah 64 responden. Hasil penelitian diperoleh nilai (*p-value* = 0,012) berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2018.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti akan meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi

di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Posyandu Lansia Panjang Yuswa Kecamatan Maos. Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas adalah tingkat pengetahuan hipertensi, sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *total sampling*. Teknik analisis menggunakan uji *spearman's rank*.

